

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Platform Streaming

2.1.1.1 Definisi Platform Streaming

Platform merupakan wadah yang memberikan layanan untuk menjalankan aplikasi atau teknologi lainnya, Sementara Streaming adalah proses mentransfer data terus menerus dari sumber ke perangkat pengguna tanpa mengunduh file data terlebih dahulu. (Domanesia.com)

Menurut Kumparan.com, platform streaming memungkinkan pengguna menonton video, mendengarkan musik, atau mengakses konten multimedia lainnya secara langsung tanpa mengunduhnya terlebih dahulu dengan memproses data media terus-menerus dari sumber ke perangkat pengguna melalui jaringan internet.

Sementara itu penelitian (Suciani & Ayu Rahma Hamida, 2022) menggambarkan Platform Streaming sebagai layanan digital yang memungkinkan pengguna menonton konten video secara langsung melalui internet. Platform ini terdiri dari berbagai aplikasi dan situs web yang memungkinkan pengguna menonton film, acara TV, dan konten lainnya tanpa mengunduhnya terlebih dahulu. Contoh platform streaming yang dibahas dalam dokumen ini termasuk Netflix, Iflix, WeTV, Viu, Disney, dan Video.com. Platform ini memungkinkan pengguna mengakses konten kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki koneksi internet, yang mengubah perilaku penonton dari televisi konvensional ke media digital.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan Platform Streaming adalah layanan digital yang yang memungkinkan pengguna dapat mengakses berbagai jenis konten secara langsung menggunakan internet kapanpun dan dimanapun

2.1.1.2 Jenis jenis Platform Streaming

Menurut (Spilker & Colbjørnsen, 2020) menyatakan bahwa ada beberapa jenis platform streaming yang diidentifikasi berdasarkan dimensi yang berbeda dalam evolusi Streaming. Berikut jenis jenis Platform Streaming yang di nyatakan :

1. Streaming Profesional vs. User-Generated Content (UGC):
 - a. Streaming Profesional: Ini adalah platform yang menyediakan konten yang dibuat oleh profesional, seperti film dan musik dari studio besar (contoh: Netflix, HBO).
 - b. User-Generated Content (UGC): Ini adalah platform di mana pengguna biasa dapat membuat dan membagikan konten mereka sendiri, seperti video di YouTube atau siaran di Twitch.
2. Streaming Legal vs Piracy
 - a. Streaming Legal : Adalah platform yang menawarkan konten yang sah dan memiliki izin untuk menyiarkannya (Contoh : Spotify, Netflix.)
 - b. Piracy : Adalah praktik menyiarkan konten tanpa izin, yang melanggar hukum (contoh : situs yang membagikan film atau music secara ilegal)
3. On-Demand vs Live Streaming
 - a. On-demand : Adalah platform yang memungkinkan menonton konten kapanpun dan dimanapun (contoh : Netflix)
 - b. Live Streaming : Adalah platform yang menyiarkan secara langsung sehingga bisa menontonnya saat itu juga (contoh : Twitch)
4. Streaming di Platform Terfokus vs Multi-purpose
 - a. Platform Terfokus : Adalah platform yang hanya menyediakan satu jenis konten (Contoh : Twitch hanya untuk game)
 - b. Multi-Purpose : Adalah platform yang menyediakan berbagai jenis konten (contoh : Youtube yang memiliki video berbagai kategori)
5. Streaming untuk Audiens Niche vs Audiens Umum
 - a. Audiens Niche : Adalah platform yang menargetkan kelompok orang tertentu dengan minat khusus (Contoh : Youtube Music untuk penggemar musik)
 - b. Audiens Umum : Adalah platform yang mencoba menjangkau sebanyak mungkin orang (conton : Youtube secara umum)

2.1.1.3 Keunggulan Platform Streaming

Menurut penelitian (Anshari, 2019) didapatkan keunggulan Platform Streaming sebagai berikut :

1. Akses yang mudah dan fleksibel :

Platform Streaming dapat memungkinkan pengguna mengakses konten kapanpun dan dimanapun selama terhubung dengan jaringan internet, hal ini memberikan kebebasan bagi pengguna dalam menikmati film, acara tv dan music tanpa terbatas waktu dan Lokasi

2. Ragam Konten :

Platform Streaming menawarkan akses berbagai jenis konten, berupa film lokal yang dahulu sulit dijangkau melalui platform tradisional, Variasi konten yang tidak bisa menembus pasar tradisional sekarang dapat di distribusikan bebas melalui platform streaming

3. Biaya yang efisien :

Platform streaming cenderung lebih ekonomis dibandingkan dengan biaya ke bioskop ataupun membeli DVD, Pengguna tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan transportasi atau makanan saat menonton seperti di bioskop, maka dari itu menjadi pilihan yang mudah dan minim biaya

4. Kualitas konten :

Platform Streaming cenderung menawarkan konten berkualitas tinggi yang dapat bersaing dengan film film yang di perlihatkan di bioskop

5. Dukungan untuk konten lokal :

Platform streaming memberi celah bagi film lokal untuk menayangkan karya mereka kepada pengguna global. Film yang bermuatan lokal dari seluruh dunia yang dahulu terkendala akses kini dapat di distribusikan melalui platform streaming

6. Potensi Pertumbuhan masa depan :

Platform Streaming memungkinkan memiliki masa depan yang luas, bukan hanya pada sisi kuantitas pengaksesnya tetapi juga pada kualitas konten yang di tayangkan. Hal ini dapat membuka peluang pencipta film dan sinema Indonesia untuk terus mengembangkan strategi marketing dan distribusi yang lebih efektif

2.1.2 OTT (*Over The Top*)

2.1.2.1 Definisi OTT (*Over The Top*)

OTT atau yang disebut *Over The Top*, adalah layanan yang menyampaikan media seperti video, audio, dan sebagainya secara langsung kepada pengguna melalui layanan internet tanpa memerlukan penyedia layanan kabel atau satelit.

Menurut penelitian dari (Induparvathy J 2023), menyatakan platform OTT dapat memungkinkan pengguna mengakses dan menikmati konten kapanpun dan dimanapun, menggunakan berbagai perangkat seperti tablet, smartphone, smart tv dan perangkat streaming lainnya. Contoh layanan OTT yang terkenal adalah Netflix, Amazon Prime, Hulu, Disney+, HBO Max. Platform platform ini menayangkan berbagai jenis konten termasuk acara Televisi, film, program orisinal dan acara olahraga secara langsung. Banyak Platform OTT yang berbasis langganan, Dimana mereka harus membayar biaya bulanan sampai tahunan untuk bisa menikmati konten. Beberapa platform juga menawarkan konten yang di dukung iklan atau opsi membayar per tayangan. Perkembangan OTT telah merubah lanskap media tradisional dengan banyaknya pengguna beralih dari TV kabel dan satelit ke Platform OTT karena kenyamanan, terjangkau dan aksesibilitas yang di tawarkan.

Sedangkan berdasarkan surat edaran Nomor 3 Tahun 2016 terkait Penyediaan Layanan Aplikasi dan/atau Konten melalui Internet (*Over The Top*) yang didapat dari siaran Pers. No. 28/PIH/KOMINFO/3/2016 (Kominfo.go.id), Layanan OTT didefinisikan sebagai penyedia aplikasi atau konten menggunakan internet. Layanan aplikasi sendiri terdiri pesan singkat, panggilan suara, video, email, chatting. layanan transaksi keuangan dan sebagainya. Sedangkan Layanan Konten dijabarkan sebagai ketentuan informasi digital yang memuat teks, suara, gambar, animasi, music, video, film, game atau kombinasinya,

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa OTT adalah Salah satu cara untuk streaming konten di internet melalui perangkat apapun. OTT dapat berupa layanan berbayar yang menawarkan konten seperti TV, film, sampai program orisinal, dan OTT juga membutuhkan jaringan internet yang kuat dan perangkat yang memadai

seperti aplikasi atau browser. (Telecom Regulatory Authority of India Consultation, 2012)

2.1.2.2 Jenis-Jenis Layanan OTT (*Over The Top*)

Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Kamiruddin A (2016) menjelaskan jenis layanan berbasis OTT kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Subscription Video on Demand (SVoD)*

Layanan ini memungkinkan pengguna membayar biaya langganan untuk mengakses konten video secara tidak terbatas. Contoh jenis ini termasuk Netflix dan Disney+ Hotstar yang menawarkan berbagai film tanpa jeda iklan

2. *Transactional Video on Demand (TVoD)*

Layanan ini memungkinkan pengguna menyewa atau membeli konten secara individual. Pengguna hanya perlu membayar konten yang ingin mereka tonton, seperti yang ditawarkan oleh *Google Play Movies* dan *iTunes*

3. *Advertising Video on Demand (AVoD)*

Layanan ini menawarkan konten secara gratis tetapi didukung oleh adanya iklan. Pengguna dapat menikmati film atau acara TV tanpa biaya, namun mereka diharuskan melihat tayangan iklan selama pemutaran. Contoh layanan ini Tubi dan Pluto TV

4. *Hybrid Model*

Layanan ini menggabungkan fitur SVoD dan AVoD, yang memberikan pengguna pilihan mengakses konten eksklusif/premium melalui langganan atau konten gratis yang mengharuskan melihat iklan selama pemutaran. Contoh : Hulu

5. *Live Streaming Services*

Layanan ini menawarkan siaran langsung acara tv, olahraga atau program lainnya melalui internet. Contoh Mola tv dan Vidio yang dikenal di Indonesia

6. Platform Khusus Genre

Layanan ini berfokus pada konten lokal atau genre tertentu, Seperti Drama Asia yang ditampilkan di WeTV dan konten drama dari Tiongkok melalui iQIYI

2.1.2.3 Klasifikasi OTT : Ilegal dan Legal

1. Kepatuhan Hukum:

a. Platform Ilegal : Menyediakan konten tanpa seizin pemilik hak cipta dan kerap kali melanggar undang-undang yang ada, dan platform ini tidak membayar royalti kepada pemilik hak cipta. Contoh : 123 Movies

b. Platform Legal : : Menaati undang-undang hak cipta dan berlisensi resmi dalam penayangan konten. Platform membayar royalti kepada pemilik hak cipta dan menyediakan konten sah. Contoh : Viu, Disney+ dan Netflix (Rahmawaty et al., 2024)

2. Kualitas Konten :

a. Platform Ilegal : Konten yang tersedia sering kali mempunyai kualitas yang bervariasi dan pengguna tidak dapat menjamin keamanan dan kualitas tayangan

b. Platform Legal : Menyediakan konten berkualitas tinggi dan terdapat jaminan tayangan tersebut telah melalui proses produksi yang berstandar pada industri (Djamzuri & Mulyana, 2022)

3. Keamanan Pengguna :

a. Platform Ilegal : Pengguna rentan menghadapi risiko keamanan, seperti adanya pencurian data pribadi, serangan malware dan masalah privasi lain

b. Platform Legal : Pengguna akan dilindungi data pengguna maupun privasi mereka, dan biasanya pengguna tidak menghadapi risiko privasi, pencurian data pribadi maupun malware (Herawati et al., 2021)

4. Model Bisnis :

a. Platform Ilegal : Menyediakan akses gratis konten tanpa biaya berlangganan, tetapi dengan risiko hukum bagi pengguna

b. Platform Legal : Biasanya menggunakan model berlangganan (Subscription-based) atau iklan (ad-supported) dalam menghasilkan keuntungan

5. Contoh Platform OTT Ilegal :

- 1) IndoXXI: Dikenal sebagai salah satu situs streaming ilegal terbesar di Indonesia.
- 2) LK21 (Layar Kaca 21): Platform lain yang menawarkan akses gratis ke berbagai film tanpa izin.
- 3) Rebahin: Menyediakan streaming film dengan kualitas tinggi tetapi tanpa lisensi resmi. (Mahendra.,et al 2023)
- 4) Telegram : Digunakan untuk menyebarkan film secara ilegal melalui fitur public channel yang memungkinkan pengguna mengakses dan mengunduh film tanpa izin hak cipta (Rahmanto et al., 2024)
- 5) Loklok : Aplikasi ini menyediakan akses gratis ke film film dan serial tanpa izin resmi dari pemegang hak cipta, hal ini yang menjadikan loklok illegal di Indonesia (VCGamers,. 2023)

Indikator dalam Platform Streaming OTT Legal menurut (Mahakerty et al., 2023) sebagai berikut :

- Pelanggaran Hak Cipta
- Biaya dan Kemudahan Akses
- Risiko Hukum yang Kurang dipahami
- Motivasi Ekonomi
- Umpan Balik Pengguna

6. Contoh Platform OTT Legal :

- 1) Netflix : Layanan Streaming video yang menawarkan berbagai film, serial dan dokumenter dari berbagai genre dan berbagai negara
- 2) Disney+ Hotstar : Menyediakan konten dari Disney, termasuk film film, blockbuster, serial original dan konten lokal indonesia
- 3) WeTV : Menyediakan konten yang berfokus pada drama asia dan konten hiburan dari berbagai negara khususnya tiongkok
- 4) Vidio : Menyediakan konten berbagai video, termasuk film film, acara tv dan siaran langsung olahraga
- 5) Iflix : Menyediakan akses film film lokal dan internasional bermodel langganan
- 6) Catchplay + : Menawarkan film film bioskop premier dan serial populer dengan system penyewaan atau pembelian

- 7) Viu : Menyediakan konten hiburan asia seperti drama korea, film, anime, variety show, viu originals, dan berita hiburan (NT et al, 2024)

Indikator dalam Platform Streaming OTT Legal menurut (Arini, N. W. A., 2020) sebagai berikut :

- Kepatuhan terhadap Regulasi Penyiaran
- Perlindungan Hak Cipta
- Kualitas Konten
- Transparasi dalam Biaya dan kebijakan
- Dukungan Pelanggaran yang Memadai

2.1.2.4 Regulasi dan Etika Dalam Penggunaan OTT

Di Negara Indonesia, peraturan mengenai layanan OTT telah diatur dalam undang undang, yakni dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Pasal 25 ayat (2) UU tersebut menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan penggandaan atau penggunaan ciptaan secara komersial tanpa seizin dari pencipta atau pemegang hak cipta. Hal ini menunjukkan penyelenggara OTT harus memastikan bahwa konten mereka ditayangkan tidak melanggar hak cipta dan telah memenuhi syarat hukum yang berlaku (Bagi et al., 2022)

Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) juga memberikan landasan hukum untuk pengawasan layanan OTT. Pasal 26 UU ITE mengatur perlindungan data pribadi dan konten yang disajikan dalam layanan OTT, termasuk tindakan yang dilarang dalam mentransmisikan informasi elektronik. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan pengguna layanan OTT dapat terlindungi dari konten yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Hardenta et al., 2022)

Etik dalam penggunaan layanan OTT juga harus diperhatikan. Diharapkan bahwa pengguna tidak menyebarluaskan konten yang melanggar hak cipta dan menghormati karya cipta orang lain. Ini sesuai dengan prinsip etika digital yang menekankan bahwa setiap orang harus menggunakan teknologi dengan bijak.

Tujuan dari peraturan yang ketat yang diterapkan pada layanan OTT adalah untuk mencegah pelanggaran hak cipta yang dapat merugikan pemilik konten. Jika seseorang atau organisasi terlibat dalam pengunduhan atau penyebaran konten ilegal, mereka akan dihukum sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2014. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua orang yang terlibat dalam ekosistem OTT untuk memahami regulasi yang berlaku dan mematuhi hukum. Penggunaan streaming baik legal maupun ilegal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa menggunakan media. Platform OTT legal tidak hanya menyediakan konten berkualitas tinggi, tetapi juga membantu orang belajar tentang budaya lain dari tayangan yang mereka tawarkan. Misalnya, K-drama bukan hanya hiburan; mereka juga mengajarkan audiens internasional tentang standar budaya Korea (Yani & Afrianda, n.d.)

Teori yang relevan dalam konteks OTT (*Over The Top*) adalah Teori Perilaku Konsumen (Consumer Behavior Theory) - Schiffman & Kanuk (2007) Teori ini menguraikan proses pengambilan keputusan individu dalam memilih produk atau layanan, termasuk platform streaming OTT. Dalam konteks ini, teori ini mencakup analisis mengenai cara konsumen melakukan pencarian, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi produk serta layanan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pilihan konsumen untuk menggunakan OTT ilegal sering kali dipengaruhi oleh dua faktor utama: harga dan kemudahan akses. Hal ini merupakan bagian dari analisis biaya-manfaat dalam perilaku konsumen. Banyak di antara mereka beranggapan bahwa menggunakan platform ilegal dapat memberikan keuntungan finansial karena tidak perlu membayar biaya berlangganan. Sebaliknya, platform OTT legal berfokus pada strategi pemasaran yang menekankan value proposition, seperti penyediaan konten eksklusif dan kualitas layanan yang lebih baik. Selain faktor-faktor tersebut, keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, dan budaya. Sebagai contoh, norma-norma sosial di lingkungan sekitar mereka dapat membentuk pandangan tentang penggunaan layanan ilegal.

2.1.3 Keputusan Menonton Drama Korea

2.1.3.1 Definisi Keputusan Menonton Drama Korea

Keputusan menonton serial televisi Korea mengarah pada proses individu memilih konten hiburan untuk ditonton, sebuah proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Dalam konteks perilaku konsumen, keputusan ini sering

kali dipengaruhi oleh preferensi pribadi, ketersediaan konten, serta faktor ekonomi dan sosial. Menurut (Yani & Afrianda, n.d.), keputusan menonton drama Korea dipengaruhi oleh kualitas produksi, popularitas konten, dan rekomendasi dari teman atau keluarga. Riset mereka menunjukkan bahwa akses konten melalui platform OTT seperti Viu dan Netflix turut berkontribusi terhadap meningkatnya minat penonton menonton drama Korea. Teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan berdasarkan kombinasi sikap mereka terhadap konten tertentu, norma sosial di sekitar mereka, dan persepsi kendali atas pilihan yang tersedia. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dalam teori perilaku terencana, yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap perilaku menonton, norma subjektif, dan persepsi kontrol dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menonton drama Korea. Oleh karena itu, keputusan menonton drama Korea mencerminkan interaksi antara preferensi pribadi dan konteks sosiokultural yang lebih luas.

2.1.3.2 Tahapan Proses pengambilan Keputusan

Menurut Kotler dan Keller (2016: 196), terdapat 5 tahapan dalam proses keputusan pembelian, yaitu :

1. Mengenali kebutuhan/masalah (*Problem Recognition*) Proses pembelian diawali dengan identifikasi kebutuhan, dimana pembeli mengetahui kebutuhannya. Atau dorongan internal pemicu kebutuhan normal seperti rasa lapar dan haus mencapai Tingkat yang cukup tinggi untuk menciptakan motivasi, Kebutuhan juga dapat dipicu oleh rangsangan eksternal, seperti iklan atau diskusi dengan teman, untuk memungkinkan terjadinya pembelian. Kebutuhan juga dapat dipicu oleh rangsangan eksternal, seperti iklan atau diskusi dengan teman, untuk memungkinkan terjadinya pembelian.
2. Pencairan Informasi (*Information Search*) Tahap keputusan pembelian ketika konsumen ingin mencari informasi lebih lanjut dan dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. Sumber informasi konsumen dibagi menjadi empat kelompok: sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga dan kenalan), sumber komersial (iklan, penjualan, dealer, pengemasan dan website publik perusahaan), sumber publik (media massa, jaringan sosial dan informasi konsumen), (ulasan) dan sumber pengalaman (pengguna produk dan peneliti).
3. Evaluasi alternatif: Tahap proses pengambilan keputusan ini menggunakan informasi untuk mengevaluasi merek alternatif dalam serangkaian pilihan. Cara

konsumen mengevaluasi pilihan pembelian bergantung pada kepribadian dan situasi pembelian spesifik mereka. Pemasar perlu memahami bagaimana mengevaluasi alternatif dan bagaimana konsumen memproses informasi untuk memilih di antara merek-merek alternatif.

4. Keputusan Pembelian (*Purchase Decision*): Pada tahap ini muncul niat membeli, dimana konsumen benar-benar melakukan pembelian berdasarkan merek yang paling disukainya.
5. Perilaku pasca pembelian (*buying behavior*) Setelah pembelian, pada tahap ini konsumen bertindak sesuai dengan tingkat kepuasan atau ketidakpuasannya, dipengaruhi oleh harapan dan keistimewaan produk yang dipersepsikannya. Evaluasi berbagai alternatif terhadap merek yang dipilih, Kekecewaan terjadi ketika suatu produk tidak memenuhi harapan konsumen.

Indikator Pengambilan Keputusan

Menurut penelitian Mann, Harmoni, dan Power (Mann, 1989) mengidentifikasi sembilan indikator kompetensi pengambilan keputusan dalam kehidupan, yaitu:

1. *Willingness to make a choice* (Kesediaan untuk membuat pilihan). Kontrol keputusan, atau kemauan untuk memilih, adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan yang matang dan kompeten. Kontrol keputusan terkait dengan locus of control internal (Lefcourt, 1982; Rotter, 1966) dan harga diri yang tinggi (Janis & Mann, 1977).
2. *Comprehension* (Pemahaman) Pemahaman mengacu pada memahami aktivitas pengambilan keputusan sebagai proses kognitif. Telah diperdebatkan bahwa pengetahuan tentang proses kognitif seseorang (pemahaman metakognitif) dapat menjadi persyaratan bersama untuk kinerja yang kompeten dari kegiatan seperti membaca, memori, pemecahan masalah, dan dengan perluasan, pengambilan keputusan (lih. Flavell, 1983). Flavell dan Wellman (1977) mengidentifikasi tiga kategori metakognisi: pengetahuan orang, pengetahuan tugas, dan pengetahuan strategi.
3. *Creative problem-solving* (Kreatif pemecahan masalah) Pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan melibatkan klarifikasi keadaan tujuan yang tidak jelas dan definisi masalah; pembuatan alternatif pilihan (berbagai cara untuk

menyelesaikan dilema); kombinasi kreatif dari alternatif pilihan untuk menghasilkan alternatif baru; dan konseptualisasi urutan langkah-langkah untuk bergerak ke arah tujuan yang disukai.

4. *Compromise* (Kompromi). Kompetensi dalam pengambilan keputusan juga ditemukan dalam kesediaan untuk menerima kompromi untuk memodifikasi alternatif ideal yang tidak dapat diperoleh untuk pilihan yang kurang disukai tetapi layak. Contoh kompromi adalah kesediaan untuk menegosiasikan solusi yang dapat diterima bersama dalam pertikaian dengan keluarga atau teman. Kemampuan, atau setidaknya pemahaman, untuk mengambil sudut pandang orang lain adalah penting untuk mencapai kompromi.

5. *Consequentiality* (Konsekuensi). Elemen kunci dalam kompetensi keputusan adalah kemampuan untuk memikirkan konsekuensi potensial dari memilih tindakan untuk diri sendiri dan orang lain.

6. *Correctness of choice* (Pilihan yang benar). Membuat pilihan yang benar, ujian utama pengambilan keputusan yang kompeten, mengandaikan kemampuan untuk memproses informasi secara efisien dan logis. Gagasan untuk membuat keputusan yang benar menyiratkan ada solusi logis yang tepat.

7. *Credibility* (Kredibilitas). Aspek lain dari kompetensi keputusan adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi yang berkaitan dengan alternatif pilihan.

8. *Consistency* (Konsistensi). Konsistensi adalah fitur pengambilan keputusan yang kompeten. Pengambil keputusan yang kompeten diharapkan menunjukkan stabilitas dalam pola pilihan.

9. *Commitment* (Komitmen).

2.1.3.3 Faktor Eksternal yang Memengaruhi Keputusan Menonton

1. Biaya: Biaya berlangganan platform streaming legal kerap kali menjadi alasan utama bagi pengguna, Gen Z cenderung memilih platform ilegal karena menyediakan akses gratis konten tanpa perlu berlangganan, Survei menunjukkan bahwa 63% pengguna di Indonesia memilih platform ilegal karena alasan biaya (Rahmawaty et al., 2024)

2. Aksesibilitas : Akses yang mudah untuk melihat tayangan konten memengaruhi Keputusan menonton. Platform OTT memungkinkan pengguna menonton kapanpun dimanapun tanpa terikat jadwal yang tradisional . hal ini dapat menarik Gen Z yang mempunyai jadwal yang padat (Herawati et al., 2021)
3. Rekomendasi Sosial : Rekomendasi menurut teman dan komunitas juga berperan aktif dalam pengambilan Keputusan menonton. Banyak Gen Z yang ikut diskusi dalam media sosial mengenai drama korea favorit mereka yang dapat mempengaruhi pemilihan tontonan mereka, interaksi sosial ini menciptakan komunitas penggemar yang saling bertukar pendapat dan rekomendasi (Choi et al., 2021)

2.1.3.4 Pengaruh Platform OTT Terhadap Keputusan Menonton Drama Korea

- Platform OTT Ilegal : Platform ilegal kerap kali menawarkan akses gratis ke berbagai jenis konten tanpa seizin pemilik hak cipta, Meskipun menyediakan kemudahan akses dan tidak perlu biaya langganan, penggunaan platform ilegal dapat membawa risiko hukum dan masalah keamanan pengguna (Viera et al., 2023)
- Platform OTT Legal : Layanan Legal menyediakan konten berkualitas tinggi dengan adanya lisensi yang sah, dapat memberikan jaminan keamanan dan kualitas tayangan kepada pengguna, Kendati demikian terdapat biaya langganan dan banyak pengguna merasa bahwa nilai yang di sediakan sebanding dengan pengalaman menonton yang didapat.

Teori yang relevan dalam konteks Keputusan Menonton Drama Korea adalah Teori Keputusan Pembelian Konsumen (Consumer Buying Decision Theory) - Kotler & Keller (2016) Teori ini menguraikan langkah-langkah yang dilalui oleh konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian, yang dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dan perilaku setelah pembelian. Teori ini menjelaskan proses yang dilalui konsumen dalam mengambil keputusan pembelian, dimulai dari pengenalan masalah hingga evaluasi dan perilaku pasca pembelian. Keputusan untuk menonton drama Korea dapat dianalisis melalui tahapan tersebut. Pertama-tama, pada tahap Pengenalan Masalah, Generasi Z mulai menyadari bahwa mereka membutuhkan hiburan atau ingin mengikuti tren menonton drama Korea. Selanjutnya, pada tahap Pencarian Informasi,

mereka aktif mencari informasi mengenai platform OTT yang menawarkan drama Korea. Pada tahap Evaluasi Alternatif, konsumen membandingkan platform OTT yang legal dan ilegal berdasarkan faktor-faktor seperti harga, kualitas layanan, variasi konten, dan kemudahan akses. Akhirnya, pada tahap Pengambilan Keputusan Pembelian, mereka memilih platform yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Apabila pengalaman menonton mereka positif, maka pada tahap Perilaku Pasca Pembelian, mereka cenderung untuk tetap berlangganan di platform tersebut.

2.1.4 Drama Korea

2.1.4.1 Definisi Drama Korea

Menurut penelitian (Kurniawati dan Pratiwi.,2021) mendefinisikan drama korea sebagai serial televisi yang produksinya bertempat di negara Korea Selatan, dan secara umum berbentuk mini seri dengan jumlah episode yang terbatas. Drama ini dikenal melalui alur cerita yang menarik, pengembangan karakter dan menggunakan sinematografi yang berkualitas sehingga dapat menarik minat penonton di seluruh dunia.

Sedangkan menurut(Choi et al., 2021) drama korea disebut “drama” dari Korea Selatan yang menjadi bagian urama dari budaya pop universal. Karena tidak hanya menghibur tetapi juga sering mengajarkan nilai sosial dan budaya yang dapat dihubungkan dengan penonton dari berbagai aspek latar belakang

Berdasarkan beberapa pengertian Drama Korea Diatas dapat disimpulkan bahwa drama korea adalah Drama yang di produksi di Korea Selatan yang popularitasnya mendunia disebabkan oleh kualitas cerita maupun kualitas produksi yang membuatnya populer

2.1.4.2 Genre Drama Korea

Genre Drama Korea menurut Artikel yang dikutip dari IDNTimes (2024) sebagai berikut:

1. Romansa : Menekankan hubungan asmara antara katakter utama dalam drama dan seringkali terdapat konflik emosional yang mendalam dan menarik perhatian penonton dengan alur cerita menyentuh hati dan melibatkan emosi. Contoh : Descendants of the sun (2016) dan Crash Landing on You (2019)

2. Komedi : Dirancang untuk menghibur penonton menggunakan humor dan situasi lucu, Dan sering kali mencampurkan elemen romansa dalam drama yang menimbulkan cerita yang menggelitik.
Contoh : Welcome to Waikiki 1&2 (2017&2018), Whats Wrong With Secretary Kim (2018) dan Strong Woman Do Bong-Soon (2017)
3. Melodrama : Menceritakan kisah yang berlebihan atau tidak realistis, dan juga dikenal dengan “Makjang”, alur drama ini biasanya menyangkut pembunuhan, amnesia, hubungan terlarang hingga kelahiran yang absurd.
Contoh : The World of the Married (2020) dan The Penthouse 1,2,3 (2020-2021)
4. Thriller : Menceritakan ketagangan dan misteri yang melibatkan criminal dan investigasi, biasanya penuh dengan kejutan dan plotwist
Contoh : Signal (2016) dan Stranger (2017)
5. Sejarah (Sageuk) : Menceritakan Sejarah yang terjadi di era dinasti Joseon, Goryeo maupun Silla. Contoh : Mr. Sunshine (2018), dan Scarlet Heart Ryeo (2016)
6. Fantasi : Menggabungkan elemen supranatural dan dunia lain dalam ceritanya, biasanya mencakup perjalanan waktu, makhluk mitos atau kekuatan luar biasa
Contoh : The Heavenly Idol (2023) dan Hotel Del Luna (2019)
7. Misteri : Menceritakan hubungan kriminal dan thriller dengan plot cerita yang cepat dan banyak aksi, karakter multidimensi dan plottwist yang mengejutkan, dan bisa dimasukkan kedalam drama dark
Contoh : Vagabond (2019), Memories of Alhambra (2018), dan juga Healer (2014)
8. Action : Drama aksi yang menggetarkan hati dengan menyuguhkan kejutan kepada penonton untuk tetap waspada , genre ini juga banyak menampilkan laga antara pemain
Contoh : City Hunter (2011) dan K2 (2016)
9. Horror : Menceritakan kisah suparatural ataupun kisah mengerikan termasuk horror psikologis
Contoh : Sweet Home (2020) dan Strangers From hell (2019)
10. Medis : Menceritakan kisah yang berlatar balakang rumah sakit atau di bidang medis, banyak orang tertarik dengan genre ini karena penggambaran darurat yang serba cepat dan realistis
Contoh : Doctor Prisoner (2019), dan Hospital Playlist 1,2 (2020-2021)

11. Hukum : Mengangkat tema hukum kejaksaan dan peradilan, dan seringkali menampilkan ruang sidang sebagai latar belakang Lokasi
Contoh : Law School (2021), Hyena (2020)
12. Coming of Age : Menceritakan pertumbuhan psikologis dan moral karakter pemain dari masa muda hingga dewasa, dan semacam representasi universal bagi siapa yang pernah mengalaminya
Contoh : Our Beloved Summer (2021) dan Age of Youth (2016)
13. Sport : Menampilkan latar belakang dunia olahraga yang sangat menarik
Contoh : Love All Play (2022) dan Hot Stove League (2019).

2.1.4.3 Karakteristik Drama Korea

Menurut penelitian dari Zagane, Abderrahim (2023) menjelaskan karakteristik drama korea sebagai berikut :

1. Tema yang Beragam : Drama korea seringkali memperlihatkan berbagai jenis tema yang menarik penonton, pengembangan karakter sepanjang series, keragaman ini berkontribusi pada kekayaan cerita
2. Kualitas Produksi : Kualitas ini sering disorot dalam aspek penulisan skrip, sinematografi yang dapat meningkatkan penggambaran karakter yang lebih dalam membuat relevan dan menarik
3. Keterampilan Akting : Akting pemeran drama korea yang berkualitas tinggi pada hubungan penonton dengan karakter membuat alur cerita lebih mendalam
4. Desain Kostum : Kostum membantu menentukan latar belakang karakter dan kriterianya sehingga menambah penggambaran katakter secara mendalam
5. Refleksi Budaya : Seringkali karakter drama korea mencerminkan budaya dan masalah sosial sehingga memberikan wawasan penonton tentang budaya korea dan juga memungkinkan koneksi pribadi dengan pengalaman karakter.

2.1.5 Variasi Konten sebagai Variabel Moderasi

2.1.5.1 Definisi Variasi Konten

Variasi konten di definisikan sebagai keragaman jenis tayangan yang tersedia di platform streaming, termasuk genre, subgenre, dan konten premium. Dalam konteks OTT variasi konten mencakup berbagai kategori sebagai berikut :

- a. Genre : Kategori besar/utama yang mencakup film atau acara tv
- b. Subgenre : Kategori yang lebih spesifik dalam genre seperti romantic komedi, fantasi historis maupun thriller psikologis
- c. Konten eksklusif : Tayangan tertentu yang orisinal seperti Netflix atau Disney+

Ketersediaan konten yang bervariasi sangat penting untuk memenuhi beragam keinginan penonton dan mendorong mereka memilih platform tertentu untuk pengalaman dalam menikmati drama mereka (Alya Dwi Yuliani et al., 2023)

2.1.5.2 Peran Variasi Konten dalam Meningkatkan Kepuasan Penonton

Keberagaman konten dalam layanan OTT (*Over The Top*) memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepuasan penonton. Penelitian yang dilakukan oleh (Handariyanti et al., n.d.) menunjukkan bahwa variasi dalam genre dan format konten yang tersedia di platform OTT memungkinkan penonton untuk menemukan pilihan yang sesuai dengan selera mereka, sehingga menciptakan pengalaman menonton yang lebih memuaskan. Penonton cenderung merasa lebih puas ketika mereka memiliki akses ke berbagai jenis konten, mulai dari film, serial, dokumenter, hingga acara realitas, yang dapat memenuhi kebutuhan hiburan mereka secara menyeluruh. Selain itu, ketersediaan konten yang beragam juga berkontribusi pada loyalitas pengguna terhadap platform OTT.

Penelitian (Yani & Afrianda, n.d.) mencatat bahwa penonton lebih cenderung untuk tetap berlangganan jika mereka merasa bahwa platform tersebut menawarkan pilihan konten yang luas dan berkualitas tinggi. Misalnya, layanan seperti Netflix dan Disney+ telah berhasil menarik perhatian banyak penonton dengan menyediakan berbagai jenis konten dari berbagai negara, termasuk drama Korea, film blockbuster, dan program orisinal yang inovatif. Variasi konten juga meningkatkan interaksi sosial di antara penonton. Ketika penonton memiliki akses ke berbagai jenis tayangan, mereka lebih mungkin untuk mendiskusikan dan merekomendasikan konten kepada teman-teman mereka, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan pengalaman menonton secara keseluruhan. Dengan demikian, keberagaman konten dalam layanan OTT berfungsi sebagai faktor kunci dalam menciptakan pengalaman menonton yang memuaskan serta mendorong keterlibatan pengguna yang lebih besar dengan platform tersebut. Oleh karena itu, penyedia layanan OTT perlu terus berinovasi dan memperluas katalog konten mereka untuk memenuhi ekspektasi penonton yang terus berkembang.

Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan penonton tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan platform di pasar yang semakin kompetitif.

2.1.5.3 Variasi Konten Sebagai Alasan Pemilihan Platform OTT

Variasi konten berperan penting dalam memperkuat hubungan antara platform OTT dan keputusan menonton. Saat pengguna memilih platform streaming, mereka sering mempertimbangkan jenis konten yang tersedia sebagai faktor utama dalam keputusan mereka. Platform yang menyediakan beragam konten memiliki keunggulan kompetitif, karena dapat menarik lebih banyak pengguna (Yani & Afrianda, n.d.)

Sebagai contoh, Gen Z biasanya mencari platform yang tidak hanya menawarkan K-drama tetapi juga genre lain yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, variasi konten menjadi faktor krusial bagi Gen Z dalam memilih antara platform OTT yang legal dan ilegal. Platform legal seperti Netflix dan VIU berupaya memperkaya variasi konten mereka untuk tetap bersaing dengan platform ilegal yang memberikan akses gratis ke berbagai tayangan (Rahmawaty et al., 2024)

.Dalam penelitian ini, variasi konten akan dianalisis sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara pemilihan platform OTT (legal vs ilegal) dan keputusan menonton K-drama di kalangan Gen Z. Pemahaman tentang bagaimana keberagaman tayangan dapat memengaruhi perilaku konsumen dalam konteks hiburan digital sangatlah penting.

Teori yang relevan dalam konteks Variasi Konten Sebagai Variabel Moderasi adalah Teori Diversifikasi Produk (Product Diversification Theory) - Ansoff (1957) Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat memperkuat daya saingnya dengan memberikan variasi produk atau layanan yang lebih luas, sehingga dapat menjangkau beragam segmen konsumen. Proses diversifikasi produk dapat dilakukan melalui pengembangan produk baru atau dengan melakukan modifikasi pada produk yang sudah ada, guna memenuhi kebutuhan pasar yang beraneka ragam. Dalam konteks platform OTT, keberagaman konten menjadi strategi krusial bagi layanan-layanan legal seperti Netflix dan Disney+ untuk menarik minat pelanggan. Dengan menyajikan berbagai genre dan konten eksklusif, platform-platform ini berupaya memenuhi selera dan preferensi yang beragam dari para konsumen. Variasi konten ini berfungsi sebagai strategi pemasaran yang efektif, yang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan. Semakin banyak pilihan yang ditawarkan, semakin kecil kemungkinan konsumen untuk beralih ke platform ilegal. Oleh karena itu, keberagaman konten tidak hanya

meningkatkan daya tarik platform, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan industri hiburan digital secara keseluruhan.

2.1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yani Afrianda (2023)	The Impact of Korean Dramas On Teenagers	Menganalisis fenomena menonton drama korea yang merupakan budaya pop global dikalangan remaja dan juga menggali dampak menonton drama korea terhadap perilaku dan Keputusan remaja, dan sama sama menyoroti media dalam drama korea dapat memengaruhi perilaku menonton	K-drama memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup dan preferensi hiburan remaja, di mana banyak dari mereka mulai meniru gaya berpakaian, bahasa, dan nilai-nilai yang terlihat dalam drama tersebut. Namun, terdapat juga efek negatif yang teridentifikasi, seperti kecenderungan untuk menghabiskan waktu berlebihan dalam menonton, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka.
2.	Choi et al., (2021)	Revitalization Of Hallyu Content, ASEAN Regions Perspective	Fokus penelitian ini adalah pada fenomena Hallyu (Korean Wave) dan dampak konten budaya Korea, termasuk drama, terhadap keputusan	Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap konten Hallyu. Platform OTT

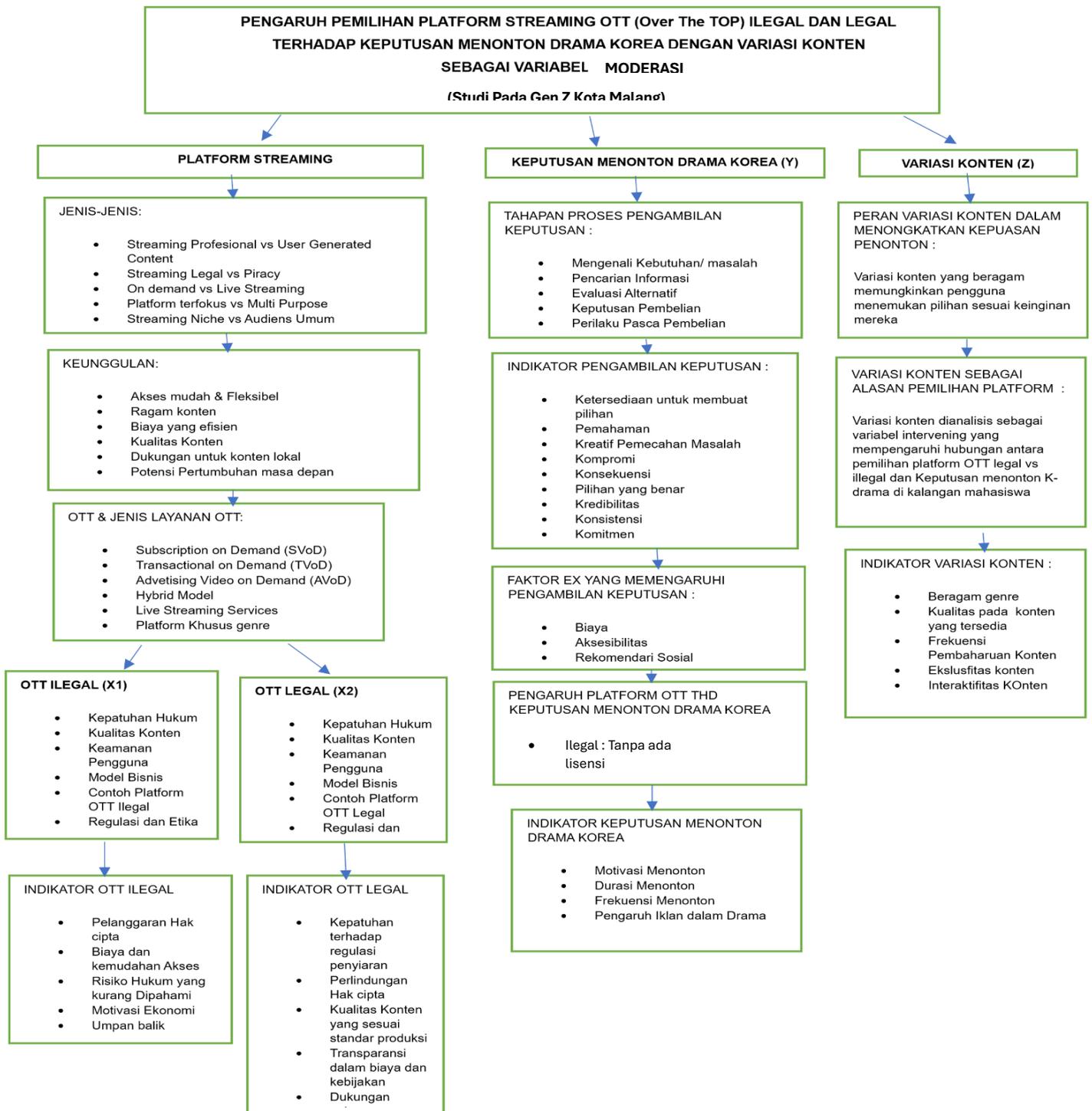
			<p>menonton di kalangan audiens, khususnya di wilayah ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. menekankan pentingnya revitalisasi konten Hallyu untuk menarik perhatian penonton di kawasan ini, yang sejalan dengan tujuan peneliti untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan platform streaming, baik yang legal maupun ilegal.</p>	<p>berperan dalam memperluas akses terhadap konten Hallyu, yang pada gilirannya meningkatkan popularitas K-drama dan musik K-Pop di kawasan ini.</p>
3.	Ellysinta et al., (2020)	Pengaruh Ilegal Movie Streaming terhadap Popularitas Film bagi Gen Z	<p>Terkait dengan dampak platform streaming ilegal terhadap keputusan menonton, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan situs streaming ilegal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap popularitas film di kalangan Gen Z.</p>	<p>Hasil survei menunjukkan bahwa 63% responden lebih memilih untuk menonton melalui situs ilegal, yang berdampak pada berkurangnya minat untuk berlangganan layanan TV berbayar. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa niat dan kebiasaan Gen Z dalam menggunakan</p>

				platform ilegal berkontribusi pada meningkatnya popularitas film, karena kemudahan akses dan gratisnya konten tersebut menarik lebih banyak penonton.
4.	Djamzuri & Mulyana (2022)	Fenomena Netflix Platfrom Premium Video Streaming Membangun Kesadaran Cyber Etic Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi	Menyoroti fenomena platform streaming dan dampak platform streaming terhadap budaya menonton dan perilaku pengguna dalam membangun kesadaran cyber etik sejalan dengan peneliti juga akan menganalisis dampak dari keberagaman tayangan terhadap perilaku konsumen dalam konteks hiburan digital, sejalan dengan temuan bahwa akses ke konten yang beragam dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan memperkuat kesadaran cyber-etik.	Penggunaan Netflix menunjukkan bahwa penggunanya lebih menyadari pentingnya menghormati hak cipta dibandingkan dengan pengguna platform ilegal. Hal ini disebabkan oleh fokus Netflix pada penyediaan konten yang legal dan berkualitas tinggi, serta menciptakan pengalaman menonton yang aman bagi penggunanya.

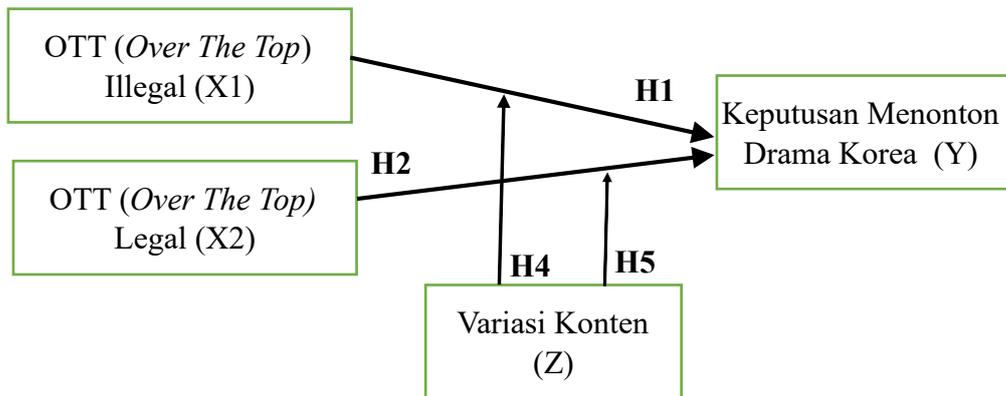
5.	Herawati et al., (2021)	Drama Korea dan Penggunaan Media Illegal dikalangan Remaja	Mengeksplorasi mengapa remaja lebih memilih menggunakan platform streaming ilegal untuk menonton drama Korea, meskipun ada risiko hukum dan keamanan. Terdapat kesamaan fokus penelitian perilaku Gen Z/remaja memilih antara platform streaming legal dan illegal dalam memengaruhi Keputusan menonton	Remaja cenderung memilih platform streaming ilegal karena mereka dapat mengakses konten secara gratis dan menikmati berbagai pilihan tanpa biaya langganan. Namun, mereka sering kali tidak menyadari risiko yang terkait, seperti potensi malware dan pelanggaran hak cipta, yang dapat berdampak negatif pada industri hiburan.
6.	Nurhaliza et al., (2025)	Peran Media Sosial pada Perilaku FoMO Drama Korea oleh Gen Z	Membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku dalam konteks menonton drama Korea di kalangan Generasi Z.	Penelitian ini menemukan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk FoMO pada Gen Z dalam membentuk keputusan menonton drama Korea.
7.	Hutauruk (2021)	Hubungan antara Intensitas Penggunaan Aplikasi Streaming Berbayar dan Tingkat Kekayaan Konten	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anda karena sama-sama membahas pengaruh variasi konten terhadap perilaku pengguna dalam memilih	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan aplikasi streaming berbayar dan kekayaan konten yang ditawarkan. Semakin

			<p>platform streaming. Keduanya menyoroti pentingnya konten yang beragam dalam menarik minat penonton.</p>	<p>beragam variasi konten yang tersedia, semakin tinggi tingkat loyalitas pengguna terhadap aplikasi tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman konten memiliki peran krusial dalam memengaruhi keputusan pengguna untuk terus menggunakan layanan streaming.</p>
8.	Viera et al., (2023)	Analisa Kejahatan Streaming Ilegal Liga Inggris: Tantangan bagi Industri Hiburan	<p>Penelitian ini serupa dengan kajian tentang pengaruh penggunaan media ilegal terhadap industri hiburan, khususnya dalam konteks pelanggaran hak cipta yang sering terjadi pada platform OTT atau layanan streaming.</p> <p>Persamaan ini relevan dengan riset terkait pelanggaran hukum dan dampaknya pada sektor ekonomi dan keamanan data.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa praktik streaming ilegal memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan industri hiburan termasuk pada penurunan pendapatan, pelanggaran hak cipta dan risiko keamanan data pengguna</p>

2.1.7 Kerangka Berpikir Penelitian



2.1.8 Konseptual Penelitian



Kerangka penelitian diatas menggambarkan pengaruh OTT ilegal dan OTT legal terhadap Keputusan menonton drama korea Dimana variasi konten sebagai variabel moderasi nya. Variabel independen diatas adalah OTT Ilegal (X1) dan OTT Legal (X2) kemudian terdapat variasi konten sebagai variabel moderasi (Z) dan kemudian variabel dependennya adalah Keputusan menonton drama korea

2.1.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Maka peneliti mengajukan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. H^1 (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara OTT Ilegal terhadap Keputusan menonton drama korea
- b. H^2 (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara OTT Legal terhadap Keputusan menonton drama korea
- c. H^3 (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara Variasi Konten yang memoderasi OTT Ilegal Terhadap Keputusan Menonton Drama Korea
- d. H^4 (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara Variasi Konten yang memoderasi OTT Legal Terhadap Keputusan Menonton Drama Korea